BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Fotografi Di Indonesia

Sejarah fotografi di Indonesia dimulai pada tahun 1857, pada saat 2 orang juru foto Woodbury dan Page membuka sebuah studio foto di Harmonie, Batavia. Masuknya fotografi ke Indonesia tepat 18 tahun setelah Daguerre mengumumkan hasil penelitiannya yang kemudian disebut-sebut sebagai awal perkembangan fotografi komersil. Studio fotopun semakin ramai di Batavia. Dan kemudian banyak fotografer professional maupun amatir mendokumentasikan hiruk pikuk dan keragaman etnis di Batavia.

Masuknya fotografi di Indonesia adalah tahun awal dari lahirnya teknologi fotografi, maka kamera yang adapun masih berat dan menggunakan teknologi yang sederhana. Teknologi kamera pada masa itu hanya mampun merekam gambar yang statis. Karena itu kebanyakan foto kota hasil karya Woodbury dan Page terlihat sepi karena belum memungkinkan untuk merekam gambar yang bergerak.

Terkadang fotografer harus menggiring pedagang dan pembelinya ke dalam studio untuk dapat merekam suasana hirup pikuk pusat perbelanjaan. Oleh sebab itu telihat bahwa pedagang dan pembelinya

beraktifitas membelakangi sebuah layar. Ini karena teknologi kamera masih sederhana dan masih riskan jika terlalu sering dibawa kemana-mana.

Pada tahun 1900an, muncul penemuan kamera yang lebih sederhana dan mudah untuk dibawa kemana-mana sehingga memungkinkan para fotografer untuk melakukan pemotretan outdoor. Bisa dibilang ini adalah awal munculnya kamera modern.Karena bentuknya yang lebih sederhana, kamera kemudian tidak dimiliki oleh fotografer saja tetapi juga dimiliki oleh masyarakat awam.

Banyak karya-karya fotografer maupun masyarakat awam yang dibuat pada masa awal perkembangan fotografi di Indonesia tersimpan di Museum Sejarah Jakarta. Seperti namanya, museum ini hanya menghadirkan foto-foto kota Jakarta pada jaman penjajahan Belanda saja. Karena memang perkembangan teknologi fotografi belum masuk ke daerah. Salah satu foto yang dipamerkan adalah suasana Pasar Pagi, Glodok, Jakarta pada tahun 1930an. Pada awal dibangun, pasar ini hanya diisi oleh beberapa lapak pedagang saja. Ini berbeda dengan kondisi sekarang dimana Glodok merupakan pusat perbelanjaan terbesar di Jakarta.[1]

Istilah fotografi pertama kali dikemukakan oleh seorang ilmuwan Inggris, Sir John Herschell pada tahun 1839. Fotografi berasal dari kata

[1] http://daniarwikan.blogspot.com/2013/03/sejarah-fotografi Indonesia diakses pada tanggal 21/3/13 pukul 19:34

photos (sinar/cahaya) dan *graphos* (mencatat/melukis). Secara harfiah fotografi berarti mencatat atau melukis dengan sinar atau cahaya. Pada awalnya fotografi dikenal dengan lukisan matahari karena sinarmatahari yang digunakan untuk menghasilkan image. Saat ini fotografi telah melekat erat dengan fungi komunikasinya dan model ekspresi visual yang menyentuh kehidupan manusia diberbagai bidang. (Darmawan, 2009:20)

Foto secara luas telah digunakan oleh surat kabar, majalah, buku, dan televisi untuk menyampaikan informasi dan iklan produk dan jasa. Aplikasi praktis fotografi bisa ditemukan di sekitar pekerjaan manusia dari astronomi hingga kedokteran sampai industri. Fotografi adalah seni, yaitu pemotretan yang menghasilkan karya foto yang indah dan bernilai seni tinggi. Bisa dinikmati oleh masyarakat luas sehingga membuat penikmatnya tertawan oleh keindahan, kekagaguman dan pengalaman bathin akibat kesan yang ditimbulkan oleh foto tersebut.

Foto yang bernilai seni , tidak harus foto suatu pandangan alam yang indah, ataupun wajah cantik seorang gadis. Tetapi foto yang bernilai seni bisa merupakan foto situasi desa yang kumuh atau wajah seorang tua keriput. Keindahan foto dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni peralatan memotret, situasi pemotretan, objek yang dipotret, dan yang paling utama adalah fotografer yang memotret.

3.1.1.1 Pengertian Fotografer

Orang yang melakukan kegiatan fotografi dikenal dengan sebutan juru potret, atau dalam bahasa Inggris biasa disebut *photographer*, yakni orang yang mempunyai keahlian dalam merekam gambar suatu obyek dengan kamera foto. Ada dua macam fotografer yaitu fotografer amatir dan fotografer profesional. Fotografer amatir menjadikan fotografi sebagai hobi, kesenangan pribadi, masalah biaya tidak menjadi soal, yang penting hatinya senang, terhibur dan gembira. Sedangkan fotografer profesional menjadikan fotografi sebagai profesi, pekerjaan untuk mencari uang, biasanya fotografer profesional membekali diri dengan keahlian fotografi yang memadai.(Darmawan, 2009:21)

3.1.1.2 Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto)

A. Sejarah Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto)

Pada tahun 1924 tepatnya tanggal 15 Februari dengan mengambil tempat di Preanger Hotel beberapa orang pencinta fotografi yang dimotori oleh beberapa guru besar dari Technische Hogeschool Bandung (Sekarang ITB) mendirikan Preanger Amateur Fotografeenvereeniging yang disingkat PAF**.** Para pendiri PAF ini diantaranya Prof.Schermamhorn dan Prof Wolf Schoemaker. Beliau adalah seorang arsitek di kota Bandung (juga adalah guru dari Ir.Soekarno Mantan Presiden R.I. pertama) dan hasil karyanya yang menjadi warisan Budaya sampai sekarang adalah : Gedung Merdeka, Vila Isola (UPI sekarang) Teropong Bintang Boscha,

Hotel Preanger, Gedung GEBEO sekarang PLN, Gereja Katedral dan Gereja Bethel GPIB. Nama Preanger dipakai sebagai kebanggaan Tanah Periangan yang indah dan elok. Di Hotel Preanger ini menjadi tempat mereka berkumpul selama 2 dekade, pada hari Rabu ketiga setiap bulan. Acara pertemuan ini berlangsung sampai sekarang.

Ketika era penjajahan Jepang Perkumpulan mengalami pasang surut dan di tahun 1950 kepengurusan diserahkan kepada orang Indonesia. Pada tahun 1954 Jabatan Ketua dipercayakan kepada **Prof.Dr.R.M. Soelarko** (Alm), yang menjabat sebagai Ketua hingga tahun 1985.

B. Logo Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto)

Pada era kepemimpinan beliau sekitar tahun 1956 Pengurus PAF memutuskan nama perkumpulan yang berbau Belanda diubah menjadi **Perhimpunan Amatir Foto** dan logo pun dari yang semula berbentuk Segi Tiga dengan seekor burung elang yang merentangkan sayap dan bertengger diatas lensa kamera studio, diganti menjadi Segi Lima yang menunjukkan bahwa PAF bersendikan Pancasila, Lingkaran menunjukan Keabadian dalam Kemurnian, dengan lensa yang dikelilingi dengan tulisan pada Diafragma yang melambangkan Kerja sama dengan seluruh Anggota PAF yang bahu-membahu untuk mencapai cita-citanya. Seperti gambar yang ada dibawah ini :

Gambar 3.1

Logo Komunitas PAF



Sumber : *http://www.paf-bandung.com*

Logo ini adalah hasil karya **R.M. Hartoko** (Alm). Beliau adalah mantan Direktur RRI Bandung. Dari Bpk. **Prof.Dr. R.M. Soelarko** Ketua berikutnya berturut-turut adalah **Leornardi Rustandi** (Alm) , **Setiady Tanzil**, **Ferry Rumambi**, **Solihin Margo**, **Wismanto, K.C. Limarga** (Alm), **Deddy H.S**., **Dibyo Gahari, Rifan Mulyawan** dan sekarang periode tahun 2010 sampai 2013 oleh **Tonni Kusnandar**. Pada usianya yang ke 89 tahun ini dan sejak tahun 2010 mencoba terobosan baru dengan lebih mengenalkan PAF keluar sesuai dengan motto kerja, menjalin kebersamaan dan kekeluargaan menuju PAF yang lebih Baik.[2] Sekarang komunitas ini sudah menetap di Komp.Banceuy Permai Kav-A 17 Bandung.

[2] http://www.paf-bandung.com diakses pada tanggal 14/04/13 Pukul 14:09

C. Agenda Bulanan PAF (Perhimpunan Amati Foto)

Komunitas PAF ini mempunyai agenda bulanan yang rutin dilakukan setiap bulannya sebagai berikut :

1. **Lomba Bulanan Internal PAF**

   Lomba bulanan PAF ini bersifat internal dan pesertanya adalah fotografer yang telah terdaftar sebagai anggota PAF. Lomba bulana diadakan setiap hari Rabu di minggu ketiga setiap bulannya. Dalam perlombaan ini terbagi dua antara junior dan senior , masing-masing mempunyai kategori wajib.

2. **Sarasehan Sabtu**

   Kegiatan ini berlangsung terbuka bagi kegiatan PAF ataupun umum pada hari Sabtu, menghadirkan pembicara baik itu dari Bandung atau luar kota untuk membawakan tema diskusi yang tidak terbatas pada dunia teknik fotografi saja, namun diluar hal tersebut yang tentunya dapat menunjang proses pembelajaran fotografi.

3. ***Workshop* Studio*/Lighting* (Tanggal 28)**

   Fotografi tidak dapat dipisahkan dengan teknis lighting/pencahayaan baik itu dalam studio atau outdoor. Setiap tanggal 28 ini PAF selalu menhadirkan

tutor yang kompeten dalam bidangnya untuk memberikan workshop mengenai studio/lighting.

4. **Pemotretan Model (Tanggal 7)**

   Setiap bulannya tanggal 7 rutin pemotretan model diadakan, acara pemotretan model ini dengan berbagai konsep yang berbeda dan tempat *hunting* yang bervariasi.

5. ***Hunting* Tematik**

   Acara hunting tematik ini diadakan selaras dengan tema yang telah ditentukan dalam lomba bulanan internal PAF.

6. **Pameran Anggota PAF**

   Pameran foto dapat dikatakan sebuah sarana bagi fotografer untuk mempubilkasikan serangkaian foto sesuai dengan idealisme atau imajinasi masing-masing anggota. Pameran ini hendak menyalurkan ekspresi dengan sebebas-bebasnya, tidak terbatas pada pengayaan atau genre tertentu.

7. **Pameran Bulanan PAF**

   Pameran ini mengambil lokasi dluar galeri internal setiap bulannya, sepert mall, galeri seni, kampus dan sekolah. Pameran foto ini adalah hasil dari 20 foto terbaik yang dipilih oleh para juri setiap bulannya

dalam kegiatan lomba bulanan internal PAF. Dengan seringnya frekwensi seringnya pameran diluar komunitas fotografer, maka minat serta awareness masyarakat umum pun akan meningkat.

8. **PAF *Goes to School/Campus***

Sebagai bentuk pertanggungan jawab dari PAF secara moril sebagai kelompok foto tertua di Indonesia, PAF menggelar edukasi *basic* fotografi yang berkelanjutan kepada para pelajar setingkat SLTP/A dan mahasiswa yang tersebar di Bandung.[3]

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Pada metode penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan secara Kualitatif dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal. Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan: "Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Adapun menurut penulis pada buku kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Moleong,

[3] Data dari brosur komunitas PAF pada hari Minggu, 29 April 2013 pukul 14:00

menyatakan: "Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Moleong, 2007:5)

Metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena, dan gejala. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, **Metode Deskriptif.** Metode mendeskripsikan secara lengkap data-data serta gejala yang timbul di lapangan, kemudian memiliki ciri menitikberatkan kepada observasi dan suasana ilmiah (*natural setting*).

Adapun ciri dari metode **deskriptif**, yaitu:

1. Mencari teori bukan menguji teori.
2. Titik berat pada observasi.
3. Peneliti bertindak sebagai pengamat dalam suasana, alamiah.
4. Mungkin lahir karna kebutuhan.
5. Timbul karna, peristiwa, yang menarik perhatian tetapi belum ada kerangka teorinya. (Rakhmat 2004:25).

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Untuk dapat menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperlukan suatu teknik yang sesuai, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.2.2.1 Studi Pustaka

Memahami apa yang di teliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya. Adapun definisi studi pustaka yang dikemukakan dalam buku Pinter Menulis Karangan Ilmiah, yaitu :

> "Studi Pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitain." (Sarwono, 2010:34-35:)

Dalam buku Metode Penelitian Kepustakaan menyebutkan ciri-ciri utama studi kepustakaan, yaitu :

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atrau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula.
2. Data pustaka bersifat 'siap pakai' (*readymade*). Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, keculai hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia diperpustakaan.
3. Data pustaka umumnya adalah sumber sukender, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan

bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.

4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebvut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data "mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film)." (Zed, 2008:4-5)

Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

1. Referensi buku

Referensi buku adalah buku yang dapat memberikan keterangan topik perkataan, tempat pariwisata, data statistik, pedoman, alamat, nama orang, riwayat orang-orang terkenal. Pelayanan referensi adalah pelayanan dalam menggunakan buku-buku referensi dan disebut "koleksi referensi", sedangkan ruang tempat penyimpanan disebut ruang referensi karena

sifatnya dapat memberikan petunjuk harus selalu tersedia di perpustakaan sehingga dapat dipakai oleh setiap orang pada setiap saat.

2. Skripsi Peneliti Terdahulu

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu. Peneliti mengangkat penelitian ini tentang eksistensi, untuk mendapatkan referensi, peneliti melihat penelitian skripsi sebelumnya yang dijadikan sebagai sumber pembuatan skripsi yang berkaitan dengan eksistensi.

3. Internet *Searching* (Pencarian Data Secara *Online*)

Pada penelitian apapun bisa juga dalam pengumpulan data dilakukan secara *online* atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi-informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

Diantaranya melalui alamat-alamat *website*, jurnal-jurnal elektronik, berita-berita *online* dan lain-lain.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Adapun studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan mencakup beberapa cara diantaranya yakni:

1. Wawancara Mendalam *(In-Depth Interview)*

Dalam penelitian perlu adanya data-data yang relevan untuk dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian yang berlangsung, salah satunya adalah melalui wawancara.

Menurut **Susan Stainback** (1988) dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif mendefinisikan wawancara sebagai berikut :

> "*Interviewing provide the researcher a means to goin a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi". (Sugiyono, 2012:72)

Adapun beberapa macam *Interview* atau wawancara yang dikemukan oleh **Esterberg** (2002), yaitu:

1. Wawancara Terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh.
2. Wawancara Semiterstruktur, ini termasuuk kategori *in-deptinterview*, tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.
3. Wawancara tak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. (Sugiyono, 2012:73-74)

Maka, dalam hal ini peneliti pun mengumpulkan data-data dengan salah satu caranya melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar-benar relevan dari narasumber terkait, mengenai seluk beluk komunitas PAF di kota Bandung.

2. Observasi Partisipatif Pasif

Peneliti datang ditempat kegiatan tetapi tidak ikut serta dan terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan maupun ikut menjadi, ini didasari pertimbangan peneliti bahwa kegiatan terkait kegiatan yang dilakukan, untuk memperoleh data dan informasi pada penelitiannya, peneliti tidak harus aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan serta pertimbangan terhadap keamanan peneliti sendiri.(Djam'an dan Aan,2012)

3. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

Dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif menjelaskan tentang dokumentasi, sebagai berikut: "Dokumen merupakan catatan persitiwa yang sudah

> berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang." (Sugiyono, 2012:82)

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Informan Peneliti

Informan atau lebih dikenal dengan narasumber, penelitian berjumlah 3 orang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, untuk dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber.

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh **Sugiyono** dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah :

> "*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti." (Sugiyono, 2012:54)

Adapun informan penelitian ini adalah beberapa anggota komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) di kota Bandung. Sebagaimana bisa dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1

Data Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Umur	Lama Menjadi Anggota
1.	Ergan Raedi	23 Tahun	3 Tahun
2.	Yana Rochmat	44 Tahun	4 Tahun
3.	Denny Sapta	37 Tahun	6 Tahun

Sumber : Peneliti, 2013

Informan diatas terpilih dari beberapa anggota komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) di kota Bandung dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yaitu usia, yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Adapun untuk pemilihan tempat penelitian langkah awal ini, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu ke tempat dimana komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) tersebut berkumpul, yaitu di Jalan Banceuy Komp.Banceuy Permai Kav-A 17 Bandung. Dimana pada melakukan tahap observasi pertama peneliti berkenalan dengan penjaga kantor komunitas PAF untuk menjelaskan tujuan dari penelitian ini, sehingga penjaga kantor komunitas tersebut mengarahkan penulis kepada 3 (tiga) anggota komunitasnya untuk dijadikan informan. Alasan dipilihnya 3 (tiga) anggota tersebut karena informan tersebut telah lama bergabung dengan komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto).

Peneliti nantinya akan bertemu langsung dengan 3 informan tersebut di suatu tempat yang dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.2.3.2 Informan Kunci dan Informan Pendukung

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh. Terdapatnya informan kunci yang dijadikan sebagai penjelas dan informan pendukung untuk mendukung data, adapun informan kunci dan informan pendukung sebagai berikut :

Tabel 3.2
Informan Kunci dan Informan Pendukung

No.	Nama Informan	Umur	Lama Menjadi Anggota	Keterangan
1.	Tjanto Siswotjo	72 Tahun	38 Tahun	Informan Kunci
2.	Arya Marta	34 Tahun	11 Tahun	Informan Kunci
3.	Dewi Julia Lestari	22 Tahun	-	Informan Pendukung

Sumber : Peneliti, 2013

3.2.4 Teknik Analisis Data

Selanjutnya masih dalam buku yang sama, **Nasution** menyatakan bahwa:

> "Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda." (Sugiyono, 2012:88)

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data

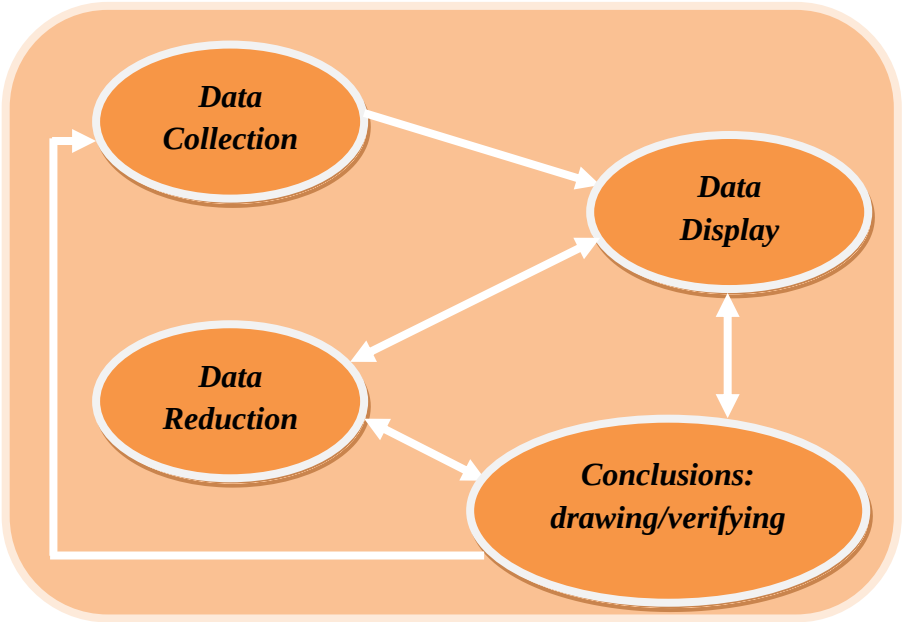
dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

> **Milles and Huberman** (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. (Sugiyono, 2012:91)

Miles and Huberman melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 3.2

Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



Sumber : Buku "Memahami Penelitian Kualitatif" (Sugiyono, 2012:92)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Reduksi Data** (*Data reduction*) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
2. **Pengumpulan Data** (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. **Penyajian Data** (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. **PenarikanKesimpulan(***ConclusionDrawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. **Evaluasi**: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Tahapan-tahapan analisis data di atas merupakan bagian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lain. Analisis dilakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengetahui eksistensi komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) di kota Bandung.

3.2.4.1 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapatnya data yang dapat dinyatakan valid atau berbeda saat ditemukan di lapangan dan dilaporkan oleh peneliti. Data-data tersebut dapat diukur dengan uji validitas melalui teknik Triangulasi.

Menurut **Sugiyono** dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, menyatakan : "Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu." (Sugiyono, 2009:273)

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Sebagaimana uraiannya dibawah ini :

1. **Triangulasi Sumber Data**
   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. **Triangulasi Teknik Pengumpulan Data**
   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. **Triangulasi Waktu Pengumpulan Data**
   Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

> Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. (Sugiyono, 2009)

Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan ***Membercheck***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2009)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bandung. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di Jalan Banceuy Komp.Banceuy Permai Kav-A 17 Bandung pada saat komunitas tersebut sedang berkumpul. Nantinya pada saat melakukan wawancara kepada Informan, Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Februari sampai bulan Juli 2013, dengan *time schedule* waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.3

Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	○ **Persiapan**																												
1.	Studi Pendahuluan																												
2.	Pengajuan Judul																												
3.	Acc Judul																												
4.	Penulisan Bab 1																												
5.	Bimbingan																												
6.	Revisi Bab 1																												
7.	Penulisan Bab 2																												
8.	Bimbingan																												
9.	Revisi Bab 2																												
10.	Penulisan Bab 3																												
11.	Bimbingan																												
12.	Revisi Bab 3																												
13.	Sidang Seminar UP																												
14.	Revisi UP																												
	○ **Pengumpulan Data**																												
15.	Penelitian Lapangan																												
	○ **Pengolahan Data**																												

16.	Penulisan Bab 4																											
17.	Bimbingan Bab 4																											
18.	Revisi Bab 4																											
19.	Penulisan Bab 5																											
20.	Bimbingan Bab 5																											
21.	Revisi Bab 5																											
	○ **Penyelesaian Skripsi**																											
22.	Penulisan Draft Lain-lain																											
23.	Bimbingan Draft Lain-lain																											
24.	Revisi Draft Lain-lain																											
	○ **Pelaksanaan Sidang**																											
25.	Sidang Skripsi																											

Sumber : Peneliti 2013